



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 5th ICODE Proceedings

1 Desember 2022

ISSN: 2722-9556

IMPLEMENTASI INTEGRASI-INTERKONEKSI TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ilham Syafii

Ilhamsyafii1999@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Integration-Interconnection is a paradigm that combines religious and accustomed knowledges, so that the dichotomy of religious and general sciences would be able to become one scientific discipline. The concept of integrated interconnection can connect the disability students in UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in order to be able to improve their research and scientific publications. The integration-interconnection approach can be used as a model for the education inclusive approach for students with disability. The research method in this study using qualitative descriptive approach. Data collection was carried out in various ways, such as observing, structured interviews, and reviewing with relevant literature. The analysis was carried out by classfying in-depth studies and understanding the text and context that occurred in disability students and the perspective of its PLD assistance in UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This research is purposed to form of integration-interconnection paradigm as an approach that inclusive and is able to associate the disability students in their limitations in carrying out religious and general scientific studies to be integrated with disability study. The integration-interconnection learning method makes it easier for them to study various scientific disciplines, so that students would capably to express their way of think in science being study and show their ideas and thoughts in the form of research and scientific publications

Keywords: Integration-interconnection; inclusive education; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Integrasi-Interkoneksi sebuah paradigma yang menggabungkan keilmuan agama dan umum sehingga pembagian ilmu agama dan ilmu umum dapat menjadi satu disiplin keilmuan. Konsep integrasi interkoneksi dapat menghubungkan mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar mampu meningkatkan riset dan publikasi ilmiah. Pendekatan integrasi-interkoneksi dapat digunakan sebagai model pendekatan pendidikan inklusi bagi mahasiswa disabilitas. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara bervariasi, yakni dengan observasi, wawancara terstruktur, dan kajian literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan melakukan kajian-kajian yang mendalam serta memahami teks dan konteks yang terjadi pada mahasiswa disabilitas dan sudut pandang relawan PLD di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi merupakan pendekatan yang inklusi dan mampu menghubungkan mahasiswa disabilitas dalam melakukan kajian-kajian keilmuan agama dan umum untuk diintegrasikan dengan studi disabilitas. Metode pembelajaran integrasi-interkoneksi memudahkan mahasiswa disabilitas untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan, sehingga mahasiswa mampu mengintegrasikan dunianya dengan keilmuan yang dikaji serta mampu menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam bentuk penelitian dan publikasi ilmiah.

Kata kunci: Integrasi-interkoneksi; pendidikan inklusi, UIN Sunan Kalijaga

A. Pendahuluan

Kampus atau perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengembangan misi tersebut berpedoman pada tiga pilar pembangunan pendidikan. Pertama, pemerataan, dan peningkatan akses pendidikan. Kedua, peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing. Ketiga, peningkatan manajemen pendidikan, akuntabilitas, dan citra publik. Salah satu masalah yang dihadapi perguruan tinggi adalah aksesibilitas, beberapa perguruan tinggi masih terkendala keterbatasan layanan bagi para disabilitas (Sholeh, 2014). Mahasiswa disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik berkeinginan untuk dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, namun untuk dapat merasakan bagian dari civitas akademik perguruan tinggi saat ini bukan hal baru. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia sudah menerapkan pendidikan Inklusif. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia yang telah menerapkan pendidikan inklusi yang menyediakan Pusat Layanan Difabel (PLD). Penyediaan pendampingan bagi difabel merupakan salah satu langkah mewujudkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai kampus Inklusif yang memberikan layanan bagi disabilitas.

Gagasan integrasi-interkoneksi yang dicetuskan oleh Prof. Amin Abdullah memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga hingga saat ini. Konsep tersebut digunakan dalam setiap model pembelajaran hingga bangunan yang menyatu antar-fakultas. UIN Sunan Kalijaga memiliki tiga core value yakni, integratif-interkoneksi, dedikatif-inovatif, dan inklusif-continuous improvement yang menjadi nilai inti dalam sistem pembelajaran dan pengembangan akademik. Namun core value integratif-interkoneksi sebagai paradigma dasar yang memadukan keilmuan agama dan umum serta

inklusif-continuous improvement sebagai gagasan pendidikan inklusif bagi mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Kalijaga.

Pengembangan paradigma tersebut tidak sebanding dengan aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas, seperti fasilitas lift untuk mahasiswa tunadaksa di seluruh fakultas. Integrasi-interkoneksi dapat menjadi penghubung mahasiswa disabilitas untuk selalu berkarya dan mendapatkan hak pendidikan tanpa adanya diskriminasi di perguruan tinggi.

Pengembangan integrasi-interkoneksi telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Ahmad Izudin dengan penelitian yang berjudul *Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dosen sudah mengimplementasikan konsep integrasi dan interkoneksi serta memasukkan nilai-nilai Islam dan multidisiplin di dalam silabus dan rencana pembelajaran dan mahasiswa tersebut memberikan respon terhadap pengalaman belajar di kelas (Izudin, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh M. Joni Yulianto yang berjudul *Konsepsi Difabilitas dan Pendidikan Inklusif* menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif telah salah jalan, dikarenakan kebijakan belum akomodatif. Persebaran anak disabilitas dan kondisi geografis yang beranekaragam tidak menjadi pertimbangan kebijakan tersebut dibuat. Kemudian, implementasinya tidak semua kecamatan terdapat satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif (Yulianto, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sholeh yang berjudul *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Pendidikan*, hasil penelitian adalah disabilitas pada kenyataannya fasilitas dan kesempatan bagi disabilitas kurang mendapat perhatian, begitupun juga terkait adanya kebijakan-kebijakan yang kurang sensitif terhadap disabilitas (Sholeh, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Machali yang berjudul *Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*, Hasil penelitian adalah pendekatan integrasi-interkoneksi dalam kurikulum 2013 tidak hanya pada ranah pemikiran saja, akan tetapi praktiknya pada pratiknya aplikatif dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan tiga ranah kompetensi, yakni Sikap, Pengetahuan, dan keterampilan (Machali, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Liana Aisyah dan Arif Maftuhin dengan judul *Kontribusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Studi Disabilitas di Indonesia* menyatakan bahwa UIN Sunan Kalijaga sudah banyak berperan untuk berkontribusi terkait penelitian disabilitas dan pendidikan inklusif dalam berbagai bentuk, yaitu pengarusutamaan isu, peningkatan kapasitas peneliti, penyediaan anggaran, menyediakan platform/wadah diseminasi dan publikasi, dan menghasilkan penelitian dan publikasi dibidang disabilitas dan pendidikan inklusif (Aisyah & Maftuhin, n.d.).

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Muhrisun afandi yang berjudul Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa pihak-pihak yang paling dekat dengan kehidupan penyandang disabilitas adalah keluarga, teman, dan support system lainnya masih kurang memberikan dukungan kepada mereka dalam memperoleh akses pendidikan, terlebih pendidikan di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini melibatkan keseluruhan support system di sekitar komunitas penyandang disabilitas. Tim pengabdian juga melakukan upaya advokasi kepada para stakeholder untuk memenuhi hak pendidikan bagi komunitas ini sesuai dengan amanat regulasi nasional maupun instrumen hukum internasional (Andayani & Afandi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Masykur & Abdul Ghofur yang berjudul Pendidikan Penyandang Disabilitas dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pendidikan terhadap penyandang disabilitas dalam Al-Qur'an dengan dilakukan dengan jalan penguatan konsep diri, pengakuan atas eksistensi penyandang disabilitas, perlakuan setara terhadap penyandang disabilitas, pelayanan akses bagi penyandang disabilitas, dan pemberdayaan penyandang disabilitas (Masykur, Fuad & Ghofur, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Zae-nal Arifin yang berjudul Pemenuhan Akseibilitas Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an, menampilkan lima upaya pemenuhan akseibilitas dalam Al-Qur'an, yaitu upaya penguatan konsep diri, upaya pengakuan atas eksistensi penyandang disabilitas, upaya perlakuan setara terhadap penyandang disabilitas, upaya penyediaan akses layanan bagi penyandang disabilitas, dan upaya pemberdayaan penyandang disabilitas (Arifin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosa Marlina, dkk yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hak Keagamaan Penyandang Disabilitas dalam Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016 dan Penerapannya di Kota Padang berbunyi mengenai tinjauan hukum Islam terhadap hak keagamaan penyandang disabilitas dalam UU RI No 8 Tahun 2016 tidak bertentangan dengan Islam, sedangkan penerapan hak keagamaan penyandang disabilitas khususnya yang menyangkut agama Islam yang ada di kota Padang belum terpenuhi secara maksimal dengan faktor fasilitas yang belum mencukupi dan aspek layanan terhadap penyandang disabilitas belum memadai serta sumber daya manusia yang belum maksimal dalam mengajarkan pendidikan agama Islam (Marlina et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ukhtul Iffah, dkk yang berjudul Pendidikan Islam dan Hak Penyandang Disabilitas: Suatu Pandangan Komprehensif dan Integratif menghasilkan bahwa terdapat tiga landasan pendidikan menurut Abduddin Nata, yaitu agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Bimbingan yang diberikan oleh pendidik tertuju kepada seluruh siswa, termasuk children special Needs. Agama Islam tidak membedakan kedudukan manusia, entah itu anak disabilitas atau non disabilitas, anak cerdas atau kurang pandai dan lain sebagainya.

Salah satu hak yang wajib diperoleh penyandang disabilitas dalam ranah bimbingan dan konseling yaitu berupa layanan individu atau bimbingan karir (Iffah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Arif Maftuhin yang berjudul *Aksesibilitas Ibdah bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid di Yogyakarta* menampilkan bahwa sebagian masjid-masjid besar, penting, strategis, dan secara historis di Daerah Istimewa Yogyakarta belum memenuhi aksesibilitas bagi disabilitas (Maftuhin, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Riyadi memperlihatkan mengenai aksesibilitas pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas yang masih sangat rendah. Layanan dan sarana prasarana pendidikan masih menghambat penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses pendidikan tinggi (Riyadi, 2021). Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Jane kartika Propiona menyuarakan tentang implementasi peraturan daerah terkait fasilitas publik bagi penyandang disabilitas masih belum optimal dan masih ditemukannya fasilitas publik yang belum ramah serta tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas (Propiona, 2021).

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini hadir untuk membahas bagaimana konsep gagasan integrasi-interkoneksi sebagai pendekatan pendidikan inklusif di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai kampus inklusif memiliki keterbukaan akan perbedaan dan perubahan dalam pendidikan. Riset dan publikasi disabilitas hendaknya dapat memberikan dampak yang signifikan bagi mahasiswa disabilitas untuk dapat berperan aktif dalam mengimplementasikan pendekatan integrasi-interkoneksi secara universal serta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat menjadi kampus inklusif dan terintegrasi-interkoneksi pertama di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni mendeskripsikan dan melakukan eksplorasi perilaku individu atau kelompok dengan menggunakan sudut pandang mahasiswa disabilitas dan relawan PLD. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik yakni menyesuaikan dengan kondisi yang alamiah (Sugiyono 2016). Pengumpulan data dilakukan secara bervariasi, yakni dengan melakukan observasi dilingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 2 minggu. Wawancara dilakukan kepada relawan PLD yang berjumlah 2 Orang, yakni NH dan FI. Wawancara juga dilakukan terhadap mahasiswa disabilitas yang terdiri dari 3 orang tunanetra dan 2 orang tunarungu dengan inisial AP, FF, H, R, dan APY untuk mengetahui implementasi integrasi-interkoneksi terhadap pendidikan inklusi di UIN Sunan Kalijaga. Setelah wawancara, kemudian melakukan kajian terhadap literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan dengan berbagai sumber, cara, dan pengaturan (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan dengan melakukan kajian-kajian yang mendalam serta memahami teks dan konteks yang terjadi pada mahasiswa disabilitas dan sudut pandang relawan PLD di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi gagasan integrasi-interkoneksi untuk penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam melakukan kajian keilmuan yang mendalam dan komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Integrasi-interkoneksi di perguruan tinggi

Perkembangan keilmuan integrasi-interkoneksi dalam studi Islam di perguruan tinggi adalah memadukan keilmuan agama yang berkaitan dengan teks dan ilmu umum dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu ilmu sosial dan ilmu alam. Integrasi-interkoneksi keilmuan menghadirkan adanya keseimbangan filosofis, baik dalam segi prosedur ilmiah ataupun makna yang terkandung di dalamnya (Labaso, 2018). Konsep pendekatan integrasi-interkoneksi menjadi perwujudan keterkaitan dan hubungan di antara disiplin keilmuan yang menjadikan studi keilmuan tidak monodisiplin, namun menuju multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.

Pendekatan integratif-interkoneksi berupaya untuk menghubungkan tiga peradaban dalam studi keislaman, yakni di antaranya adalah *hadarah alnass* (teks), *hadarah al'ilm* (ilmu pengetahuan), dan *hadarah alfalsafah* (filsafat). Paradigma pendekatan tersebut memadukan antara wahyu yang bersifat teks dengan pemikiran manusia. Pendekatan integrasi-interkoneksi tidak memisahkan peran Tuhan (sekularisasi) atau manusia dari lingkungannya. Konsep ini dianggap dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara sudut pandang sekulerisme ekstrem dan fundamentalisme negatif (Siswanto, 2013).

Peleburan keilmuan ini kemudian menjadi titik temu antara rasionalitas dalam berpikir dan kebenaran wahyu yang bersifat transenden. Ilmu pengetahuan yang tidak didasari dengan kebenaran transenden akan menjadi bebas nilai, yang berakibat pada tidak ada aturan atau norma yang melandasinya. Begitupun dengan kebenaran wahyu bersifat transender perlu pertimbangan rasionalitas akal agar tidak terperangkap pada fanatik simbolik, yang berujung pada meninggalkan esensi dalam beragama. Agama dan ilmu pengetahuan menjadi kajian penting dalam konsep integrasi-interkoneksi untuk dapat memberikan tujuan bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat membentuk hubungan atau relasi yang setara sebagai disiplin keilmuan yang saling menguatkan.

Amin Abdullah dalam paradigma pendekatan integrasi-interkoneksi mengupayakan dialog lintas disiplin keilmuan agar saling terhubung dan dapat disatukan. Berbagai macam disiplin keilmuan tidak terjebak pada single entity (arogansi keilmuan) dan merasa paling

benar dan salah satunya, *isolated entities* (terjadi proses isolasi berbagai ilmu pengetahuan), melainkan dapat melahirkan *interconnected entities* (kesadaran adanya keterbatasan masing-masing disiplin keilmuan). Hubungan antara keilmuan dapat melakukan kerjasama dan mampu menggunakan metode dari disiplin keilmuan yang berbeda.

Gagasan Integrasi-interkoneksi hadir akibat munculnya dikotomi yang cukup kaku antara keilmuan agama dan umum. Namun, pemahaman fenomena kehidupan manusia yang sangat kompleks, setiap keilmuan, baik dari agama, sosial, dan ilmu alam tidak dapat berdiri sendiri (Labaso, 2018). Integrasi-interkoneksi adalah suatu kesinambungan di antara bagian satu yang lain dengan yang lain, seperti yang digambarkan dengan jembatan penghubung fakultas Ushulludin dengan Fakultas Adab sebagai penghubung antara kampus timur dan kampus barat. Implementasi paradigma tersebut kemudian memunculkan jurusan yang bervariasi, yakni ilmu agama dan umum serta fasilitas disabilitas bagi mahasiswa difabel. Integrasi-interkoneksi merupakan penghubung dan mengkaitkan atau menyatukan kedua hal atau lebih dalam satu kesatuan, sehingga memunculkan sebuah pembaharuan.

2. Konsep pendidikan untuk disabilitas

Penyediaan pendidikan untuk penyandang disabilitas di Indonesia terdiri dari beberapa komponen yakni:

a. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa merupakan jenis pendidikan khusus yang didesain untuk anak disabilitas. Sekolah ini diperuntukan untuk tunanetra, tunagrahita, tunarungu, dan tunadaksa. Pendidikan semacam ini bersifat eksklusif dan tidak memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang menjadi salah satu faktor kelemahannya (Soleh, 2016), sehingga penyandang disabilitas akan terisolasi dan tersegregasi pendidikannya serta hilangnya kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan belajar bersama satu sama lain.

Sekolah luar biasa memiliki empat tujuan secara khusus. Pertama, ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kedua, anak yang disabilitas menyadari bahwa mereka merupakan anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat lain. Ketiga, anak disabilitas pada esensinya memiliki hak dan kewajibannya untuk berjuang dan berusaha mengisi dan menutup segala kekurangannya untuk menjadi warga negara yang mandiri dan tidak bergantung kepada bantuan atau pertolongan orang lain. Keempat, anak disabilitas memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mencari penghasilan dengan kemampuan yang dimilikinya. Kelima, anak disabilitas akan dapat bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat tanpa merasa minder dan dapat menghargai segala perbedaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Soleh, 2016).

b. Pendidikan integrasi

Pendidikan integrasi adalah mengintegrasikan peserta didik penyandang disabilitas dengan sekolah reguler dan sudah diterapkan selama bertahun-tahun dengan bentuk yang berbeda. Siswa penyandang disabilitas yang telah mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat mengikuti pembelajaran di sekolah reguler ketika anak tersebut telah siap dan mampu dalam mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Anak disabilitas ditempatkan dalam setiap kelas berdasarkan pengetahuannya dan tidak berdasarkan fungsinya (Soleh, 2016).

Prinsip penyelenggaraan pendidikan integrasi adalah anak penyandang disabilitas harus mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas dan sistem pembelajaran kelas reguler. Terkadang anak atau siswa dianggap spesial dan kadang berperilaku unik serta terkadang akan dianggap sebagai tamu di kelas reguler. Pendidikan integrasi hanya mengintegrasikan dan tidak memberikan ruang berproses dan berkembang bagi anak disabilitas secara utuh.

c. Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi merupakan bentuk sistem pendidikan yang menampung semua anak di kelas yang sama. Lembaga pendidikan berbasis inklusif dapat memfasilitasi program pendidikan yang layak, menantang, dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sekolah inklusi menjadikan setiap siswa dapat diterima dan dapat menjadi bagian kelas tersebut, sehingga teman-teman dan para pendidik dapat saling bekerja sama untuk mengakomodir, agar kebutuhan dalam aksesibilitasnya dapat terpenuhi. Menurut Staub dan Peck, pendidikan Inklusi adalah menempatkan anak atau siswa dengan menunjukkan bahwa kelas reguler adalah tempat belajar yang sesuai untuk anak yang memiliki kemampuan berbeda, apa pun jenis perbedaannya dan bagaimana gradasinya (Soleh, 2016).

Kehadiran pendidikan inklusi bagi para penyandang disabilitas untuk dapat berdampingan dengan anak lainnya berguna untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana kenyataan di dalam masyarakat terdapat anak non-disabilitas dan disabilitas yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu kelompok masyarakat. Pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan dapat mewujudkan pendidikan yang menjembatani segala keberagaman dan tidak ada upaya diskriminatif kepada seluruh siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda.

Inklusif sebagai sebuah filosofi pendidikan dan sosial yang menghargai seluruh perbedaan dalam kebersamaan, apapun perbedaan yang dimilikinya. Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi semua anak, terlepas dari kemampuan ataupun budaya, status ekonomi, latar belakang sosial, agama, jenis kelamin, dan bahasa yang berbeda dalam sebuah komu-

nitias yang sama. Pendidikan inklusif menunjuk kepada akses pendidikan secara adil bagi seluruh anak bangsa yang mempunyai perbedaan atau keragaman latar belakang (Fachrudin, 2023). Pendidikan inklusi adalah pendidikan bagi mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki keistimewaan dalam melakukan suatu pembelajaran. Pendidikan inklusif melakukan pendekatan dengan memperhatikan bagaimana transformasi sistem pendidikan yang dapat merespon keberagaman siswa dan memungkinkan siswa dengan guru untuk merasa nyaman dalam memandang keberagaman sebagai sebuah tantangan serta memperluas pengetahuan dalam sistem belajar dari pada permasalahan yang dihadapi.

3. Istilah penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki perubahan makna dan penyebutan yang berbeda dari masa ke masa. Istilah penyandang disabilitas secara internasional dikenal dengan *disable people* atau *persons with disability* yang merujuk pada subjek yang sama (Yulianto 2014). WHO mengembangkan tiga istilah terkait disabilitas, yakni *impairment*, merujuk pada kelainan atau kekurangan (*deficit*) secara organik yaitu adanya abnormalitas dari struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, ataupun anatomis baik yang bersifat menetap dan tidak menetap. *Disability*, yang merujuk pada keterbatasan kemampuan sebuah aktivitas sebagai akibat adanya gangguan dalam perilaku kehidupan yang dianggap normal. *Handicap*, merujuk kepada anak-anak yang mengalami *impairment* atau *disability* sebagai dampak dari faktor tersebut kurang mampu untuk menampilkan suatu peran sosial yang esensial (Soleh, 2016).

Ada empat jenis disabilitas yang dialami penyandang disabilitas, yakni disabilitas secara fisik, intelektual, mental dan sensorik. (Indonesia, 2016) Pertama, disabilitas fisik terdiri dari tunadaksa, tunanetra, tunarungu dan tunarungu wicara. Kedua, disabilitas intelektual terdiri dari autisme, hiperaktif, dan tunagrahita. Ketiga, disabilitas mental terdiri dari Skizofrenia yakni, jenis gangguan jiwa yang bergejala halusinasi dan mengengarkan berbagai bisikan, susah untuk berkonsentrasi serta sering mengurungkan diri. Penderita bipolar memiliki gejala klinis memiliki perubahan emosional secara ekstrim, berbicara terlalu cepat, insomnia dan susah diam (Bapassemarang, 2023). Keempat, disabilitas sensorik mengacu pada individu dengan fungsi sensorik yang terbatas, seperti penglihatan dan pendengaran. Disabilitas ini disebabkan oleh faktor genetik atau usia, kecelakaan atau cedera dan kesehatan atau penyakit serius (PSIBK USD, 2022).

Tabel 1
Jenis dan klasifikasi disabilitas

<i>Disabilitas Fisik</i>	<i>Disabilitas ini disebabkan oleh faktor genetik/usia, kecelakaan/cedera dan kesehatan/penyakit serius</i>
<i>Disabilitas Intelektual</i>	<i>Tunagrahita, Autis, Hiperaktif</i>
<i>Disabilitas Mental</i>	<i>Skizofrenia, Bipolar</i>
<i>Disabilitas Sensorik</i>	<i>Tunanetra, Tunadaksa, Tunarungu, Tunarungu wicara</i>

4. Pendekatan integrasi-interkoneksi bagi pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya jawaban atas kesulitan-kesulitan yang dialami saat ini, bagaimana pemikiran yang dipertahankan dan diteruskan selama berabad-abad dalam keilmuan tentang adanya dikotomi ilmu agama dan umum yang berdiri sendiri tanpa saling berkaitan. Namun paradigma tersebut dapat diatasi dengan pengaplikasian integrasi-interkoneksi sebagai metode pembelajaran pendidikan inklusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Paradigma ini menawarkan world view beragama dan menjadi keilmuan yang bersifat terbuka, inklusif, dan mampu mendialogkan berbagai disiplin keilmuan.

Paradigma integrasi-interkoneksi yang merupakan dasar yang dimiliki oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah cara menggabungkan atau menyatukan kegiatan di kampus berdasarkan ilmu agama dan ilmu umum sehingga kegiatan pembelajaran mulai dari matakuliah hingga kegiatan lainnya digabungkan antara keilmuan agama dan umum (Rindi interview 23 November 2022).

Integrasi-interkoneksi merupakan sebuah paradigma yang bersifat inklusi dan mampu menghubungkan para disabilitas untuk mendapatkan materi pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Penerapan paradigma ini pada proses pembelajaran di kelas menurut salah satu mahasiswa disabilitas sudah cukup baik, materi pembelajaran yang diberikan dosen seperti matakuliah umum atau matakuliah keagamaan selalu dihubungkan, seperti ketika dosen menerangkan matakuliah umum, biasanya dosen akan memberikan contoh-contoh ayat dalam Al-Quran atau hadits yang berkorelasi dengan matakuliah tersebut (Rindi interview 23 November 2022). Indikator-indikator paradigma integrasi-interkoneksi ini hendaknya memberikan sebuah layanan yang inklusi, aksesibilitas yang terpenuhi, dan metode pembelajaran yang inklusif bagi disabilitas.

a. Pelayanan Bagi Mahasiswa Disabilitas

Pelayanan bagi penyandang disabilitas Indonesia didasarkan pada Convention on The Rights of Person With Disabilities yang disahkan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi-

Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Adanya pergesaran paradigma istilah penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas memberikan hak dan ruang bagi mereka untuk dapat berkembang menjadi bagian dari warga negara. Penyandang disabilitas mendapatkan pelayanan publik sebagai bentuk pemenuhan pelayanan dengan adanya unit layanan khusus disabilitas pada suatu lembaga atau institusi.

UIN Sunan Kalijaga memiliki peran yang sangat bagus dan membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk dapat berkuliah. Implementasi layanan disabilitas di UIN Sunan Kalijaga sendiri dilakukan dengan pembentukan lembaga struktural yang disebut Pusat Layanan Difabel (PLD). Layanan ini memberikan sebuah pelayanan yang inklusi dan sangat membantu bagi mahasiswa disabilitas, sebagaimana pemenuhan layanan disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang unit layanan disabilitas yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas bagi penyandang disabilitas (Indonesia, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengatakan bahwa Pusat Layanan Difabel (PLD) memiliki peran sentral demi mewujudkan core value UIN Sunan Kalijaga selain integratif-interkoneksi dan dedikatif-inovatif, juga ada inklusif-continuous improvement sebagai bentuk keterbukaan, komitmen, dan terhadap perubahan dan keberlanjutan. Fasilitas pendampingan yang dirasakan mahasiswa disabilitas sangat membantu, seperti mahasiswa disabilitas disediakan notetaker, juru bahasa isyarat (pendampingan bagi mahasiswa tunarungu), dan alat bantu dengar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Selain itu, PLD sangat berperan dalam pendampingan mahasiswa disabilitas di kelas, seperti penyediaan juru bicara bahasa isyarat dan notetaker yang selalu membantu dalam proses pembelajaran agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

PLD juga memiliki peran penting menghubungkan mahasiswa difabel dengan dosen yang tidak memahami karakter mahasiswa tersebut dan mampu menjadi komunikasi dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, PLD perlu melakukan upaya perbaikan layanan terkait sistem perekrutan relawan, dikarenakan banyak relawan yang melakukan pendampingan belum maksimal dan tidak memahami secara menyeluruh tentang masalah difabel, sehingga eksistensi pendampingan hanya sekedar menambah relasi bagi pendampingan mahasiswa disabilitas. Kemudian pelatihan bagi relawan tidak hanya berfokus pada pelatihan bahasa isyarat, namun juga perlu memperhatikan kebutuhan mahasiswa disabilitas yang akan didampingi, sehingga pendampingan bagi mahasiswa disabilitas menjadi lebih efektif dan efisien.

Bentuk pelayanan akademik dan administrasi bagi seluruh mahasiswa disabilitas juga diberikan di fakultas dan jurusan masing-masing. Pelayanan tersebut berkaitan dengan input KRS, KHS, perizinan penelitian, proposal, seminar, sidang munaqosyah, dan wisuda.

Pemberian layanan yang diberikan tidak ada layanan khusus bagi mahasiswa disabilitas dan pelayanan bagi seluruh mahasiswa disamakan. Agar memudahkan komunikasi seperti mahasiswa tunarungu, maka petugas akan memakai bahasa tulisan sebagai bentuk komunikasi kepada mahasiswa disabilitas.

UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusi terus meningkatkan pelayanan bagi mahasiswa disabilitas misalnya penambahan kuota, peningkatan fasilitas, dan disabilitas dapat mengikuti penerimaan mahasiswa baru melalui semua jalur. Pemenuhan akses buku juga dilakukan dengan dibukanya layanan difabel corner di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, pendampingan dari PLD selama proses pembelajaran, dan fasilitas penurunan UKT melalui PLD bagi mahasiswa disabilitas, serta 35 layanan di UIN Sunan Kalijaga yang bekerja sama dengan PLD.

b. Aksesibilitas Bagi Disabilitas

Aksesibilitas merupakan hal utama dalam memberikan kemudahan jangkauan yang diberikan perguruan tinggi untuk seluruh mahasiswa guna memberikan kesempatan dalam setiap kegiatan dan proses pembelajaran. Pemenuhan akses merupakan hak bagi setiap individu atau kelompok, terutama bagi mahasiswa disabilitas. Aksesibilitas fisik meliputi bangunan kampus, parkir, dan ruang kuliah. Menurut salah satu relawan PLD pemenuhan akses disabilitas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah sangat baik dibandingkan dengan kampus-kampus lain di luar sana, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki terutama akses yang berkaitan dengan lift.

Pemenuhan lift sejauh ini belum terealisasi di seluruh fakultas dan hanya tersedia di fakultas ekonomi dan bisnis Islam, sehingga apabila di salah satu kelas terdapat mahasiswa yang mengalami disabilitas tunadaksa pembelajaran kelas dilakukan di lantai satu. Kemudian juga ada terdapat kekurangan lain bagi mahasiswa disabilitas seperti mahasiswa disabilitas autis yang perlu fasilitas khusus dan penanganan yang lebih baik, sehingga peran pendampingan juga sangat mempengaruhi dan tidak memanjakan mahasiswa disabilitas dalam proses pembelajaran. Aksesibilitas bagi tunadaksa di lantai satu sudah terpenuhi dengan jalan khusus di depan dan di belakang fakultas agar memudahkan mahasiswa disabilitas untuk masuk ke fakultas. Tidak hanya bagi mahasiswa tunanetra atau low vision yang agak kebingungan dalam mencari nomor kelas yang akan dituju, sehingga akses braille perlu ditingkatkan, agar memudahkan akses bagi mahasiswa tunanetra.

c. Pendidikan Inklusi Bagi Mahasiswa Disabilitas

Pendidikan inklusi bagi mahasiswa disabilitas hendaknya menganut prinsip pedagogi, yakni kemampuan untuk memahami karakter dan melakukan pembelajaran bagi peserta

didik. Pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan kecepatan dan hakikat dalam pembelajaran. Prinsip ini berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan kreativitas setiap mahasiswa serta dapat memberikan keuntungan bagi seluruh mahasiswa dan juga menguntungkan bagi masyarakat pada umumnya (Budiyanto, 2017).

Pendidikan integrasi-interkoneksi paling efektif untuk metode pembelajaran disabilitas, karena metode ini mampu mengintegrasikan seluruh keilmuan umum dan agama dengan isu-isu disabilitas. Misalkan ilmu keagamaan seperti fiqh disabilitas dan keilmuan umum yakni sosiologi disabilitas. Pendekatan ini memiliki keunggulan melahirkan integrasi-interkoneksi dan sangat relevan bagi disabilitas dalam hal menjembatani pendidikan inklusi dan disabilitas. Integrasi-interkoneksi dapat membantu mahasiswa disabilitas untuk mengembangkan akademik, seperti dalam membuat jurnal, paper, dan makalah yang berkaitan dengan studi ilmu-ilmu sosial dan keagamaan serta disabilitas.

Integrasi-interkoneksi membuat pemikiran yang dewasa, Khususnya isu-isu tentang keagamaan yang tidak diintegrasikan dapat menimbulkan sebuah permasalahan seperti timbulnya gerakan intoleran, namun di UIN Sunan Kalijaga konsepnya sudah sangat matang, sehingga studi-studi isu-isu tersebut sudah dikaji di UIN Sunan Kalijaga, seperti adanya program studi Sosiologi Agama. Kemudian ketika dosen memberikan sebuah permasalahan, mahasiswa disabilitas mampu mengintegrasikan dengan permasalahan yang lain dan menjadi sebuah penemuan yang baru atau pemecah solusi yang ditawarkan (Arif, interview 16 November 2022).

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan dua hal yang tidak berkesinambungan, namun memberikan manfaat satu dengan yang lainnya. Implementasinya dalam proses pembelajaran adalah pembuatan bahan ajar dengan pendekatan wacana keilmuan, antara ilmu dari Barat dengan Timur. Salah satunya program studi Manajemen Dakwah yang mana di dalamnya terdapat konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai implementasi integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan Barat (Faiz, interview 19 November 2022).

UIN Sunan Kalijaga juga membuka program studi disabilitas untuk memudahkan kajian-kajian tentang disabilitas dan pendidikan inklusi. Konsep integrasi-interkoneksi memberikan manfaat dalam proses pembelajaran dan dapat membuka jendela baru serta wawasan baru dengan kajian keilmuan dari berbagai sudut pandang, meskipun belum dapat disatukan secara utuh. Kemudian integrasi-interkoneksi juga memiliki manfaat yang dapat dirasakan seperti pengalaman baru dalam disiplin keilmuan dengan menghadirkan metode dan pendekatan keilmuan yang lebih baru, seperti beberapa solusi yang ditawarkan ketika mahasiswa disabilitas tunanetra yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah relawan

memberikan gambaran terkait materi yang akan dipelajari.

Ketika mahasiswa disabilitas mengalami kesulitan, maka dia harus memiliki inisiatif dan mencari tahu melalui penelitian yang tersedia, seperti seminar ilmiah, artikel, atau dari keaktifan mahasiswa tersebut. Kemudian mahasiswa disabilitas dapat mengkomunikasikan kepada dosen terkait hambatan yang dialami, maka dosen akan melakukan modifikasi metode dan media pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas tersebut. Setelah mahasiswa tersebut telah memahami materi yang disampaikan, mahasiswa disabilitas dapat mengintegrasikan dunianya dengan keilmuan yang dipelajari yakni dengan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan atau tugas-tugas makalah yang diberikan agar seluruh teman-teman serta para dosen memahami gagasan yang disampaikan (Arif, interview 16 November 2022). Mahasiswa disabilitas dapat juga dapat meminta bantuan kepada relawan PLD apabila kesulitan memahami materi kuliah yang disampaikan dosen dengan meminta pendampingan notataker atau penerjemah bahasa Isyarat. (Rindi) kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika proses pembelajaran atau diskusi dilakukan dengan pendampingan yang lebih khusus oleh relawan PLD (Hanifah, interview 17 November 2022).

Konsep integrasi-interkoneksi sangat membantu mahasiswa disabilitas dalam proses pembelajaran, menurut mahasiswa disabilitas konsep integrasi-interkoneksi merupakan pemikiran yang inklusif di kampus UIN Sunan Kalijaga yang sudah terintegrasi-terinterkoneksi dalam studi disabilitas. Kesetaraan pendidikan merupakan salah satu aksesibilitas mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga untuk dapat menempuh pendidikan. Para dosen juga diberikan pelatihan untuk dapat menangani mahasiswa disabilitas, khususnya para dosen muda, sehingga mahasiswa disabilitas mampu memahami metode dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. (Arif, interview 16 November 2022)

D. Kesimpulan

Integrasi-Interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga merupakan paradigma yang menginklusi dan memberikan dampak yang signifikan bagi mahasiswa disabilitas. Pendekatan integrasi-interkoneksi menjadi penghubung mahasiswa disabilitas dalam mengkaji keilmuan agama dan umum agar dapat dikaitkan dengan studi-studi disabilitas. Pemberian layanan bagi mahasiswa disabilitas untuk fasilitas pendampingan dari PLD yakni berkaitan dengan layanan akademik dan non akademik. Kemudian aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas sudah cukup baik, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki kedepannya dan pelayanan bagi mahasiswa disabilitas yang perlu ditingkatkan. Metode pembelajaran dengan menggunakan integrasi-interkoneksi memudahkan mahasiswa disabilitas untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan, sehingga mahasiswa mampu mengintegrasikan dunianya dengan keilmuan yang dikaji serta mampu menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam bentuk penelitian dan

publikasi ilmiah.

E. Referensi

- Aisyah, L., & Maftuhin, A. (n.d.). Dalam Studi Disabilitas Di Indonesia. PANAGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 3, 71–86.
- Andayani, A., & Afandi, M. (2016). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 16(2), 153. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Arifin, M. Z. (2020). PEMENUHAN AKSESIBILITAS PENDIDIKAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM AL- QUR ' AN. 3(2), 168–189.
- Bapassemarang. (2023). Mengenal Penyandang Disabilitas Mental (PDM). <https://bapassemarang.kemenkumham.go.id/informasi-publik/wbk-wbbm/penataan-sistem-manajemen-sdm?view=article&id=862>
- Budiyanto. (2017). Pengantar Pendidikan Inklusif. Prenadamedia Group.
- Fachruddin, F. (2023). Memahami Makna Pendidikan Inklusif. MediaIndonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/opini/523452/memahami-makna-pendidikan-inklusif>
- Iffah, U., Hasanah, H., & Rahman, B. (2021). Pendidikan Islam Dan Hak Penyandang Disabilitas; Suatu Pandangan Komprehensif Dan Integratif. Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam, 5(2), 1–3. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1092>
- Indonesia, P. R. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- IZUDIN, A. (2017). Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 13(1). <https://doi.org/10.18196/aaijis.2017.0069.110-140>
- Labaso, S. (2018). Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, 15. <https://doi.org/10.22515>
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1 January 2015), 32. <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3Integrasi>
- Maftuhin, A. (2014). Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta. Inklusi, 1(2), 249. <https://doi.org/10.14421/ijds.010207>
- Marlina, R., Sobhan, S., & Elfia, E. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hak Keagamaan Penyandang Disabilitas Dalam Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016 Dan Penerapannya Di Kota Padang. XXII(8), 1–14.
- Masykur, Fuad & Ghofur, A. (2019). Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an. Tarbawi, 2(2), 98–111.

- Propiona, J. K. (2021). Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 1–18. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47635>
- PSIBK USD. (2022). Mengenal Empat Jenis Disabilitas YUK. <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2022/12/03/mengenal-empat-jenis-disabilitas-yuk/>
- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 28(1), 71–93. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol28.iss1.art4>
- Sholeh, A. (2014). Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pendidikan. *An Nur*, 6, 253–280.
- Siswanto, S. (2013). Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam kajian Islam. *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 03. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Soleh, A. (2016). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Yogyakarta, U. S. K. (2022). <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/61-corevalues#:~:text=Bersikap%20dedikatif%2C%20amanah%2C%20pro%20mutu,sekadar%20bekerja%20rutin%20dan%20rajin.>
- Yulianto, M. J. (2014). Konsepsi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif. *Inklusi*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.14421/ijds.010102>